

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA  
DALAM MEMANFAATKAN, MENGEMBANGKAN DAN MENGUASAI  
IPTEK PADA PJPT II

O l e h

DR. PHIL. YANUAR KIRAM  
DOSEN FPOK IKIP PADANG

MAKALAH DISAJIKAN PADA DISKUSI PANEL  
UNIT KEGIATAN ILMIAH KOKURIKULER  
IKIP PADANG TANGGAL 15 JANUARI 1994.

*A*

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL :	23 DEC 1996
SUMBER / HASIL :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1812/K/96 - k1 (2)
KLASIFIKASI :	371.0 Kir - k1

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA  
DALAM MEMANFAATKAN, MENGEMBANGKAN DAN MENGUASAI  
IPTEK PADA PJPT II

Oleh : Dr. Phil. Yanuar Kiram  
Dosen FPCK IKIP Padang

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Bila kita mengamati perkembangan perekonomian internasional pada saat ini, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa ternyata negara-negara yang menguasai perekonomian dunia adalah negara-negara yang unggul dalam penguasaan teknologi. Amerika Serikat, Jerman, Kanada, Inggris, Belanda, Jepang dan Perancis adalah negara-negara yang unggul dalam penguasaan teknologi yang pada saat sekarang menguasai perekonomian dunia.

Dari perjalanan sejarah kita mengetahui bahwa Jerman dan Jepang merupakan dua negara yang hancur total pada perang dunia II. Tetapi pada saat sekarang dua negara tersebut telah menjelma menjadi negara raksasa dalam perekonomian dunia. Salah satu faktor yang menyebabkan demikian adalah kemauan dan kerja keras mereka dalam upaya menguasai teknologi.

Memang disadari bahwa penguasaan teknologi belumlah merupakan jaminan bagi suatu bangsa untuk dapat menguasai perekonomian dunia, karena masih ada faktor-faktor lain yang turut menentukan, misalnya kemampuan management, jaringan kerja sama dan sumber daya yang dimiliki. Namun tidak disangkal bahwa penguasaan teknologi merupakan salah satu faktor penentu untuk dapat berperan aktif dalam mempengaruhi perekonomian dunia yang ujung akhirnya adalah memetik keuntungan dari kondisi itu sendiri untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi pembangunan nasional

Dunia pada masa yang akan datang adalah dunia yang penuh tantangan dan persaingan. Menghadapi kondisi yang demikian, modernisasi mutlak diperlukan. Hal ini dikemukakan berdasarkan pada pengalaman negara-negara maju di dunia.

J. W. Sckoorl mengemukakan : ,, Semua bangsa terlibat dalam proses modernisasi. Manifestasi proses ini pertama kali nampak di Inggris pada abad 18 yang disebut revolusi industri ( 1984, hal 1 ).

Menghadapi kondisi dunia yang semakin penuh dengan persaingan, modernisasi dan penguasaan teknologi mutlak diperlukan. Dari sejarah dan pengalaman negara-negara yang sedang berkembang dapat dilihat bagaimana negara-negara penguasa teknologi mengambil keuntungan yang cukup besar terhadap negara-negara berkembang yang membutuhkan teknologi misalnya untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Indonesia dalam hal ini memiliki pengalaman yang cukup banyak pada masa-masa lampau, terutama dalam penggalian minyak bumi dan kekayaan alam lainnya. Pengalaman yang demikian juga dimiliki oleh negara-negara lainnya seperti Kuwait, Marokko dan lain-lain.

Dalam kondisi dunia yang pada saat sekarang sedang berada dalam era globalisasi, masyarakat Indonesia sedang berada proses transisi, yaitu peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mutlak diperlukan. Industri membutuhkan teknologi, sedangkan teknologi itu sendiri merupakan produk ilmu pengetahuan.

Pelita VI yang merupakan awal dari PJPT II yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai era tinggal landas, menunjukkan kepada kita betapa tekad pemerintah yang cukup kuat untuk membangun bangsa ini menuju masyarakat yang adil dan makmur. Namun kita menyadari bahwa tinggal landas bukanlah suatu hal yang gampang, karena masih banyak persoalan-persoalan mendasar yang perlu diatasi antara lain : pengentasan kemiskinan dan mengatasi masalah pengangguran.

Modernisasi dan industrialisasi sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu, mutlak diperlukan dalam PJPT II. Namun dari sisi lain perlu disadari bahwa modernisasi dan industrialisasi juga menimbulkan pengaruh yang negatif. Sebagaimana diketahui bahwa masalah ketenagakerjaan, khususnya masalah pengangguran di Indonesia merupakan problematik yang sulit diatasi. Sebagaimana kita lihat, modernisasi dalam dunia industri cenderung memanfaatkan tenaga-tenaga mesin dalam proses produksi. Kecenderungan yang demikian akan mengurangi pemakaian tenaga manusia. Kenyataan ini merupakan masalah, karena dari suatu sisi pertumbuhan angkatan kerja memperlihatkan angka yang cukup besar, sementara dari sisi lain penggunaan tenaga kerja manusia semakin dibatasi oleh modernisasi itu sendiri.

Menghadapi kenyataan sebagaimana yang digambarkan di atas, kiranya kebijaksanaan pemerintah yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara ( GBHN ) merupakan suatu respon yang memiliki antisipasi yang cukup akurat untuk menjawab tantangan tersebut. " Penciptaan dan perluasan lapangan kerja terus diupayakan, terutama melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan industri dan jasa yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak serta meningkatkan pendapatan masyarakat " ( GBHN, 1993 ).

Rumusan GBHN di atas memberikan isyarat kepada pemerintah dan kita semua bahwa modernisasi dan industrialisasi di Indonesia tidak hanya diarahkan pada pemanfaatan produk teknologi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses produksi, tetapi juga harus diarahkan pada perluasan kesempatan kerja.

Gambaran-gambaran seperti yang telah diuraikan di atas mempunyai keterkaitan yang sangat erat sekali dengan dunia pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu kunci baik untuk pemecahan masalah penguasaan IPTEK, maupun dalam upaya mengatasi masalah ketenagakerjaan.

## B. LULUSAN PERGURUAN TINGGI DAN TANTANGANNYA.

Perguruan Tinggi pada dasarnya merupakan jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan kebutuhan pembangunan. Dari satu sisi masyarakat membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup layak di tengah-tengah masyarakat, sedangkan dari sisi lain pembangunan membutuhkan masyarakat baik untuk perencana maupun untuk pelaksana pembangunan itu sendiri. Dalam kaitan tersebut, perguruan tinggi merupakan suatu wadah yang memproses terjadinya atau ditemukannya titik temu antara dua sisi yang saling membutuhkan dimaksud. Sehubungan dengan persoalan ini ada baiknya kita melihat lulusan perguruan tinggi itu sendiri dan tantangan yang dihadapi sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

1. Diantara persoalan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi adalah peningkatan kualitas produktivitas lulusan perguruan tinggi. Salah satu yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan dalam bidang pendidikan oleh masyarakat adalah tingkat keterpakaian lulusan perguruan tinggi itu sendiri dalam pasar kerja. Disadari bahwa kriteria penilaian yang demikian adalah sangat subjektif, tetapi cukup relevan untuk dijadikan masukan bagi pengambil keputusan, kebijaksanaan dan pengelola dunia pendidikan tinggi. Memang diakui bahwa banyak faktor yang menyebabkan lulusan perguruan tinggi belum terpakai oleh pasar kerja. Tetapi dapat diakui bahwa rendahnya kualitas produktivitas lulusan perguruan tinggi turut mempengaruhi tingkat keterpakaiannya dalam pasar kerja.
2. Kemampuan pemerintah untuk mengangkat tenaga kerja sebagai pegawai negeri sipil ( PNS ) sangat terbatas. Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh kemampuan pendanaan, tetapi juga disebabkan oleh kebutuhan yang mulai jenuh. Dengan kondisi yang demikian berarti kemungkinan alternatif bagi lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan kesempatan kerja adalah berupaya untuk menciptakan

lapangan kerja sendiri. Ini berarti lulusan perguruan ditantang untuk mampu mandiri. Tantangan yang demikian berhubungan langsung dengan komponen dan materi kurikulum. Selanjutnya tentu pertanyaannya berhubungan dengan sejauh mana relevansi kurikulum itu sendiri terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja masa yang akan datang.

3. Pada umumnya lulusan perguruan tinggi belum memiliki pengalaman kerja pada saat pertama kali memasuki dunia kerja. Kondisi yang demikian juga merupakan suatu tantangan dan masalah. Hal ini disebabkan karena para konsumen tenaga kerja cenderung merekrut tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan dan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan, sehingga dengan demikian dapat menekan biaya pelatihan.
4. Pada saat sekarang apa lagi masa yang akan datang, kemampuan bahasa asing semakin diperlukan. Hal ini disebabkan antara lain karena perkembangan sektor perekonomian dan pelayanan jasa telah semakin melebar ke dunia internasional. Namun sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas.
5. Persoalan klasik dalam dunia ketenagakerjaan yang sampai saat sekarang belum dapat teratasi secara bermakna adalah kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja yang cukup tinggi dengan perluasan kesempatan kerja yang relatif masih rendah. Sedangkan pada PJPT II diperkirakan bahwa kebutuhan angkatan kerja yang berpendidikan tinggi masih akan menjadi bagian terkecil proporsinya, walaupun tingkat pertumbuhannya cukup tinggi. ( lihat Budi Utomo, 1993, hal 9 ).

Dengan kondisi yang demikian, lulusan perguruan tinggi akan memiliki kecenderungan bekerja antara lain :

- a. Mau bekerja walaupun tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki ( lebih rendah )
  - b. Bekerja, walaupun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
  - c. Mau menerima imbal jasa yang tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki.
  - d. Berupaya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.
6. Melihat perkembangan pada saat sekarang, maka dapat diramalkan bahwa dunia kerja masa yang akan datang akan syarat dengan teknologi. Kondisi yang demikian akan terus berkembang, sedangkan titik kulminasi perkembangan itu sendiri sulit untuk diramal. Hal yang demikian merupakan tantangan bagi lulusan perguruan tinggi untuk menguasai teknologi dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam dunia kerja.

Uraian-uraian di atas memperlihatkan kepada kita apa dan bagaimana persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi. Dengan permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, kiranya pendidikan tidak cukup hanya diterjemahkan sebagai upaya untuk menimba ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh harus dipandang sebagai upaya untuk menciptakan manusia-manusia yang produktif.

### C. GAMBARAN PEMBINAAN PENDIDIKAN TINGGI PADA PELITA VI.

Peningkatan kualitas produktivitas lulusan perguruan tinggi, relevan dan kepadanan (link and match ) antara kebijaksanaan pendidikan tinggi dengan perkembangan tuntutan pembangunan serta kebutuhan pasar kerja merupakan isu sentral dunia pendidikan tinggi dewasa ini. Namun kebijaksanaan pengembangan pendidikan tinggi tidak hanya terfokus pada dua isu sentral tersebut, karena pada dasarnya pendidikan tinggi diharapkan dapat membantu memecahkan berbagai persoalan baik secara regional, nasional maupun internasional dalam kaitanantisipasi perkembangan dunia internasional untuk kepentingan nasional. Sehubungan dengan ini, maka pembinaan pendidikan tinggi pada Pelita VI secara umum diarahkan pada : penataan sistem pendidikan tinggi agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan dengan strategi mengembangkan kurikulum yang responsif (tanggap dan lentur) terhadap perkembangan masa yang akan datang. Strategi selanjutnya adalah : peningkatan program ilmu dan teknologi, penelitian, pengembangan kemahasiswaan, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan mutu tenaga pengajar, perluasan dan pemerataan kesempatan belajar. Pengembangan pendidikan tinggi juga diarahkan pada upaya pencapaian efisiensi pendidikan tinggi. (lihat : Rakernas Depdikbud, 1993, hal 11 ).

### D. ARAH PENGEMBANGAN KEMAHASISWAAN.

Fuad Hasan 1992 ( Mendikbud R.I ) mengemukakan bahwa perguruan tinggi bukan hanya sekedar tempat bersibuk diri untuk menekuni suatu disiplin ilmu, melainkan juga suatu tempat untuk mempersiapkan diri bagi keterlibatan yang lebih besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat serta dalam ikhtiar perbaikannya. Biasanya melalui keterlibatan inilah seorang insan akademis tidak lagi tampil hanya sebagai seorang profesional atau ilmuwan, tetapi tampil sebagai sebagai seorang cendikiawan yang memiliki wawasan multi dimensional.



Ungkapan di atas, kiranya dapat difahami, karena dalam Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dirumuskan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"

Berkaitan dengan dua komitmen di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk menciptakan insan akademis, tetapi lebih jauh dari itu bertujuan untuk menciptakan insan akademis yang cendekiawan, memiliki budi pekerti yang luhur serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan bangsanya.

Sehubungan dengan hal di atas, kiranya dapat difahami bahwa dalam proses pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi untuk mencapai tujuan di atas tidak mungkin hanya mengandalkan pada kegiatan kurikuler saja. Dengan demikian pengembangan kemahasiswaan di perguruan tinggi tidak hanya dipandang sebagai pelengkap saja melainkan harus diterjemahkan sebagai suatu keharusan, sebagaimana yang diungkapkan pada pokok-pokok pikiran Keputusan Dirjendikti No.:26/DIKTI/Kep/1988/tgl 25 Juni 1988 tentang Pola Pengembangan Kemahasiswaan. "Pengembangan Kemahasiswaan merupakan tugas nasional yang penting, karena mahasiswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital dan strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus" Selanjutnya dikatakan : "Lembaga Pendidikan Tinggi dan kaum intelektual hendaknya terlibat dan bergerak di tengah-tengah pembangunan karena pembangunan memerlukan tenaga pemikir yang mampu menggerakkan masyarakat dan memanfaatkan sumber-sumber daya alam"

Selanjutnya untuk merealisasikan pokok-pokok pikiran di atas, maka secara operasional pola pengembangan kemahasiswaan secara khusus mempunyai sasaran pada : pembentukan sikap ilmiah, keahlian. (lihat Keputusan Dirjendikti No.:26/DIKTI/Kep/1988 tentang Polbangmawa di perguruan tinggi)

#### E. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MAHASISWA DAN PENGUASAAN IPTEK.

Ahmad Sonhadji ( 1992 ) menggambarkan bahwa di Indonesia derasnya kecendrungan ke arah masyarakat informasi semakin nampak, bersamaan dengan proses industrialisasi. Gejala ini ditandai dengan lajunya informasi global melalui berbagai media yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Dierkes ( 1985 ) mengemukakan bahwa semakin kompleks proses kerja, menuntut peningkatan kualifikasi masyarakat. Sedangkan industrialisasi akan berhasil bila masyarakat khususnya generasi muda dipersiapkan dalam suatu kurun waktu tertentu untuk memperoleh kualifikasi yang dituntut oleh industrialisasi itu sendiri.

Dua pendapat di atas, kiranya cukup memperkuat uraian-uraian sebelumnya bahwa modernisasi dan industrialisasi mutlak diperlukan. Untuk itu diperlukan IPTEK sebagai prasyarat berlangsungnya modernisasi dan industrialisasi dengan baik. Pertanyaannya sekarang, sejauh manakah kurikulum perguruan tinggi dapat mengakomodasi tuntutan kebutuhan IPTEK pada masa yang akan datang.

Pertanyaan di atas sulit untuk dijawab dengan tuntas. Tapi yang jelas penyusunan kurikulum selalu berorientasi dan mengantisipasi kebutuhan dan perkembangan masa yang akan datang. Namun pengalaman memperlihatkan bahwa perkembangan IPTEK yang mempengaruhi kebutuhan pasar kerja selalu lebih cepat dari antisipasi yang dilakukan pada saat penyusunan kurikulum.

Kurikulum LPTK yang baru disempurnakan saat sekarang adalah kurikulum yang sangat syarat. Syarat dalam artian tuntutan dua kewenangan utama dalam mengajar. Untuk dapat menyelesaikan studi dengan dua kewenangan utama mengajar, mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan minimal 180 s/d 200 lebih SKS. Dengan demikian baik dari segi waktu maupun energi dan dana yang harus diinvestasikan mahasiswa menjadi jauh lebih besar. Sedangkan dari sisi lain dengan alasan-alasan yang logis, mahasiswa ingin menyelesaikan studi dalam waktu yang singkat. Keadaan yang demikian merupakan dilema bagi mahasiswa.

Dengan tuntutan kurikulum yang demikian besar terhadap investasi energi, waktu dan dana dari mahasiswa, maka kedudukan kegiatan ekstra kurikuler akan semakin terdesak, karena mahasiswa lebih banyak memikirkan kegiatan kurikuler. Hal ini merupakan suatu persoalan bila kegiatan ekstra kurikuler harus diarahkan pada upaya penguasaan IPTEK dalam artian yang mendasar.

Tetapi bila kita melihat dari sudut lain barangkali penguasaan IPTEK melalui kegiatan ekstrakurikuler lebih baik diartikan sebagai upaya untuk memantapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan kurikuler. Artinya tidak mencari atau memulai sesuatu hal yang baru, melainkan meneruskan, memantapkan, mempertajam atau mengembangkan pemahaman dan penguasaan apa telah diperoleh dalam kegiatan kurikuler. Dengan pengertian ini, maka apa yang diharapkan melalui topik makalah ini, akan dapat direalisasikan. Hal ini dapat dimungkinkan, karena mahasiswa tidak lagi memulai sesuatu dari nol, tetapi melanjutkan atau mengembangkan sesuatu berdasarkan bekal yang memadai yang telah diperoleh dalam kegiatan kurikuler.

Suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam merealisasikan hal di atas adalah : Sebaiknya kegiatan tersebut lebih diarahkan pada upaya pemecahan masalah mahasiswa dalam memperoleh kesempatan kerja. Dengan pengertian lain sebagai upaya untuk membantu mahasiswa memperoleh kesempatan kerja, atau sebagai suatu kegiatan yang memupuk kemampuan mahasiswa untuk mandiri.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam menyusun program kegiatan ekstra kurikuler, terutama yang berkaitan dengan penguasaan IPTEK perlu dipertimbangkan beberapa hal antara lain :

- a. Agar program yang disusun tidak dimulai dari bekal yang nol. Maksudnya agar program yang akan dilaksanakan merupakan lanjutan dari apa yang telah diperoleh dalam kegiatan kurikuler.
- b. Program yang disusun sebaiknya mengarah pada upaya membantu pemecahan masalah mahasiswa terutama dalam memperoleh kesempatan kerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri.
- c. Manfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungan IkIP sendiri, agar efisien dalam berbagai aspek dapat dijangkau.
- d. IPTEK yang akan dikuasai sebaiknya yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja atau yang memungkinkan mahasiswa untuk mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.
- e. Melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait dengan prinsip saling menguntungkan.

Selain dari hal-hal di atas, kiranya perlu juga dipertimbangkan agar kegiatan ekstra kurikuler diarahkan pada upaya untuk memperoleh nilai tambah yang memadai, terutama yang dibutuhkan pasar kerja. Misalnya : keterampilan komputer, management, bahasa asing, meningkatkan kemampuan komunikasi dan sebagainya.

Bila memungkinkan, sebaiknya mahasiswa memiliki minimal 5 (lima) bentuk kemampuan dan keterampilan tambahan yang dibutuhkan pasar kerja, begitu mahasiswa menyelesaikan studinya. Untuk memperoleh keterampilan-keterampilan tambahan yang dimaksud, sebaiknya mahasiswa sudah mulai diarahkan sejak semester pertama.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN.

### 1. Kesimpulan.

- a. PJPT II berlangsung pada saat dunia berada dalam era globalisasi, dimana IPTEK merupakan faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan bersaing.
- b. Modernisasi dan Industrialisasi pada PJPT II mutlak diperlukan. Untuk itu IPTEK merupakan infra struktur yang sangat menentukan berlangsungnya modernisasi dan industrialisasi.
- c. Perguruan Tinggi mempunyai fungsi dan peran yang sangat vital dan strategis dalam upaya menggali, mengembangkan, menguasai dan memanfaatkan IPTEK. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa perguruan tinggi memiliki sumber daya untuk itu, baik tenaga ahli, sarana maupun fasilitas lainnya. Hal penting lainnya adalah karena perguruan tinggi memproses mahasiswa yang pada gilirannya diharapkan mampu untuk menguasai IPTEK untuk dapat dimanfaatkan guna kepentingan pembangunan nasional.
- d. Kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa di perguruan tinggi merupakan tugas nasional dan merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Oleh karenanya kegiatan ekstra kurikuler tidak dapat diterjemahkan hanya sebagai pelengkap, melainkan harus dipandang sebagai kegiatan yang essensial.

### 2. Saran-saran.

- a. Kegiatan ekstra kurikuler, terutama yang berkaitan dengan IPTEK, sebaiknya lebih diarahkan pada upaya membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh kesempatan kerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri.
- b. Seharusnya, kegiatan ekstra kurikuler tidak dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan kurikuler, (sebagaimana kebanyakan persepsi dosen) melainkan harus diartikan sebagai upaya yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- c. Dalam menyusun kegiatan ekstra kurikuler, terutama yang berkaitan dengan IPTEK, sebaiknya dipertimbangkan untuk lebih diarahkan pada upaya memperoleh nilai tambah, terutama yang dibutuhkan oleh pasar kerja.
- d. Sehubungan dengan poin c di atas, maka sebaiknya mahasiswa diarahkan dan dimotivasi secara lebih dini.

#### G. P E N U T U P.

Mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang memiliki kedudukan vital dan strategis untuk melanjutkan pembangunan nasional sekaligus merupakan asset dan kekuatan nasional, perlu mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang seluas-luasnya untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu segala sumber daya dan relevan untuk pencapaian tujuan yang dimaksud, perlu dimanfaatkan secara optimal.

Persepsi dari kebanyakan dosen yang memandang kegiatan ekstra kurikuler sebagai kegiatan pelengkap dan terpisah dari kegiatan kurikuler, perlu diperbaiki. Persepsi yang demikian, bila tidak segera diluruskan selain menjadi kendala, juga sesuatu yang bersifat merugikan, karena tenaga mereka tidak dapat dimanfaatkan untuk dapat membimbing mahasiswa. Untuk itu diperlukan pendekatan secara kontiniu.

371.8

kir.

k2

DAFTAR PUSTAKA

- Bell Daniel, Dunia Dalam Tahun 2013, Jakarta, Titian, 1988
- Depdikbud, Perkembangan Pembinaan Pendidikan Tinggi Dalam Pelita V dan Rancangan Pembinaan Pendidikan Tinggi Pada Kepelita VI, Jakarta, Depdikbud, 1993.
- Diekers, Ekkehard, Jugendsarbeit im sport, Jerman, Karethofmann, 1984.
- Depdikbud, Sambutan Mendikbud RI pada Raker Pimpinan PTN dan Kopertis Seluruh Indonesia, Jakarta, Depdikbud, 1992.
- Dirjendikti RI, Kep Dirjendikti Depdikbud RI No: 26/Dikti/Kep/1988. Jakarta, Dirjendikti, 1988.
- G B H N, Jakarta, 1993.
- Mendikbud RI, Kep Mendikbud RI No. : 0457/U/1990 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Jakarta, Depdikbud, 1990.
- Sonhadji, K. Hasan, Ahmad, Ciri-ciri khas Pendidikan Nasional dan Implikasinya Terhadap Manajemen Pendidikan, Medan, IKIP, Medan, 1992.
- Undang-Undang Republik Indonesia no : 2 Tahun 1989 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 1989.
- Utomo, Budi, Prospek Kesempatan Kerja Terdidik Dalam Menyongsong PJPT II, Padang, Pusat Jasa Ketenagakerjaan ( PJK ) IKIP, Padang, 1993.

1812/k/96- k1 (2)

